

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Hubungan yang menimbulkan interaksi baik itu sesama manusia, hewan maupun tumbuhan, merupakan salah satu contoh dari globalisasi. Dengan adanya globalisasi tersebut tentu seluruh informasi bisa disampaikan dengan lebih mudah dan efisien. Indonesia sendiri memiliki masalah utama terkait globalisasi yaitu di bidang pendidikan dan kebudayaan globalisasi merupakan interaksi global satu dengan lainnya. Mudah-mudahan mengakses informasi di berbagai belahan dunia dapat mempercepat akselerasi sehingga mempengaruhi kehidupan.

Globalisasi masalah utama bangsa Indonesia, di ranah pendidikan dan kebudayaan yaitu identitas kebangsaan yang mulai terkikis oleh pengaruh budaya asing tentang nilai-nilai budaya. Arus globalisasi membawa masyarakat menuju budaya universal. Budaya universal merupakan seluruh peradaban budaya yang ada di muka bumi (Muhyidin, 2009, para.1).

Unsur budaya universal terdiri dari sistem religi (agama), sistem bahasa, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kesenian dan sistem lembaga masyarakat. Salah satu unsur budaya yang banyak sekali ragamnya yaitu sistem kesenian. Sehingga budaya universal ini dapat mengikis budaya tradisional. Keberagaman budaya, menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan budaya tradisional (Atsar, 2017, h. 287). Sehingga budaya universal ini dapat mengikis budaya tradisional.

Dampak pergeseran budaya yang bertentangan dengan budaya tradisional mengancam jati diri bangsa. Masyarakat Indonesia yang tidak dapat menyaring masuknya budaya dari luar, akan terbawa dan meninggalkan budaya Indonesia (Kasman, 2020, h. 29).

Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan melalui suatu proses pengalaman panjang. Pada dasarnya kearifan lokal merupakan sistem kepercayaan, norma, dan budaya yang diekspresikan dalam tradisi.

Oleh karenanya penting sekali memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai warisan budaya bangsa Indonesia. Salah satunya perlu upaya mendokumentasikan kearifan lokal seperti tarian tradisional. Seperti halnya Tari Piring yang memiliki keistimewaan dan keunikan dengan menari membawa piring yang berasal dari Sumatra Barat. Tari Piring adalah suatu ucapan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah. Gerakan khususnya ialah menggunakan piring di telapak tangan dan diayunkan secara lincah, indah dan penuh semangat sebagai bentuk ekspresi rasa mensyukuri hasil panen yang subur dan berlimpah (Alfiyanto 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfiyanto selaku dosen tari ISBI Bandung. Sejarah Tari Piring adalah sebagai berikut. Awal Tari Piring muncul ketika Islam masuk, hal-hal mistis sudah dibuang pada saat perang Padri. Perang Padri merupakan perang antara kaum adat dan kaum agama dahulunya. Terjadilah sebuah kompromi antara ulama dan budaya kompromi terhadap hal-hal yang mistis. Alfiyanto juga berpendapat bahwa tradisi itu mulai memudar dari generasi ke generasi. Tapi untuk gerak Minangkabau sendiri pasti akan ada perubahan dari setiap tempat, dan itu merupakan hal wajar. Kelemahan dari khasanah Tari Piring sendiri yaitu tidak adanya kitab yang menjelaskan pakeman tari, karena Tari Piring dibebaskan atas sesuai dengan batas wajar, SARA agama, dan tidak keluar batas etika. Tapi inti penyampaiannya sama, yakni sebagai makna ungkapan rasa syukur atas panen berlimpah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang berada di kota Bandung generasi milenial cenderung berpatok pada budaya luar yang dianggap lebih modern dan sesuai gaya hidupnya. Masyarakat juga menyebutkan bahwa tari tradisional dianggap kuno dan tidak kekinian. Selain itu, belum adanya upaya

pendokumentasian dari pemerintah pada budaya yang dimiliki Indonesia, khususnya Tari Piring sehingga akan menimbulkan potensi negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya pendokumentasian khasanah Tari Piring merupakan hal yang penting dilakukan. Agar masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai warisan budaya bangsa Indonesia. Diharapkan desain dapat memberikan solusi kontribusi positif terhadap budaya dan perilaku (Kurniawan, 2009 h.28).

## **I.2 . Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas dapat identifikasi seperti berikut :

- Budaya universal mengikis budaya tradisional, khususnya Tari Piring.
- Kurangnya kesadaran akan pentingnya aset karya intelektual yang tidak terdokumentasikan seperti nama gerak tari piring.
- Kelemahan dari khasanah Tari Piring sendiri yaitu tidak adanya kitab yang menjelaskan pakeman tari.
- Tidak adanya informasi yang menjelaskan makna Tari Piring, makna gerak kesenian Tari Piring, properti, dan kostum.

## **I.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penyusun merumuskan masalah inti yaitu, bagaimana mendokumentasikan khasanah tari tradisional khususnya Tari Piring. Agar tidak terlupakan dan tergerus perkembangan jaman.

## **I.4. Batasan Masalah**

Perancangan ini difokuskan pada khasanah kesenian Tari Piring Syofyani yang mencakup makna, tujuan, properti, dan gerak. Ruang lingkup data merujuk pada maestro Tari Piring Syofyani.

## **I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

Tujuan Perancang untuk mendokumentasikan gerakan inti tradisi beserta penjelasan makna khasanah tari tradisional khususnya Tari Piring, agar tidak terlupakan dan tergerus perkembangan zaman.

### **I.5.2 Manfaat Perancangan**

Manfaat yang hendak dicapai dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Manfaat perancangan ini untuk memberikan informasi Tari Piring.
- Adapun manfaat bagi keilmuan berguna untuk mendokumentasikan dan menambah literasi pengetahuan seputar Tari Piring.
- Manfaat bagi masyarakat dapat menambah pengetahuan tentang khasanah Tari Piring.